

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Novel**

Sebagai karya fiksi, novel menurut Nurgiyantoro (2010:4), menyediakan sebuah alam semesta dengan penggambaran ideal tentang kehidupan. Dunia kreatif ini diciptakan oleh sejumlah aspek intrinsik dan imajinatif, termasuk peristiwa, narasi, karakter dan karakterisasi, lokasi, serta sudut pandang. Hal ini terlihat dalam sistem koherensinya sendiri, meskipun segala sesuatu yang diciptakan penulis secara sengaja dianalogikan dengan dunia nyata dan tampak autentik serta akurat. “Novel adalah karya prosa tentang peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagaimana dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang kegembiraan dan kesedihan, tentang cinta dan kasih sayang, tentang karakter dan jiwa, dan sebagainya,” kata Badudu dan Zain (2010:2). “Novel adalah karya imajinatif yang menceritakan seluruh kisah masalah yang dihadapi oleh satu atau lebih karakter,” lanjut Kosasih (2014:6).

Novel disebut sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Thaba, 2019).

Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018). Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Bisa dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan,2000:164)

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui karya tersebut novel atau bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tarigan dalam (Suprpto, 2018), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- f. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiyantoro (2010) dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi, Burhan Nurgiyantoro menyatakan novel adalah bentuk karya fiksi yang paling kompleks karena menyajikan cerita yang panjang, melibatkan banyak tokoh dan konflik, alur yang bercabang, tema yang luas, dan latar yang beragam.

Abrams (1981) dalam *A Glossary of Literary Terms* "A novel is an extended fictional prose narrative that portrays characters and actions in a plot that unfolds over a considerable length."

Karakteristik yang dimiliki novel adalah narasi panjang dalam bentuk prosa, karakter dan tindakan yang berkembang, alur cerita menyebar dalam rentang waktu yang panjang. Menurut Stanton (2007) dalam *An Introduction to Fiction*, Robert Stanton menyebut novel memiliki kemampuan untuk menyajikan kehidupan manusia yang lebih utuh,

termasuk konflik batin dan perkembangan karakter secara mendalam. Novel menceritakan kehidupan manusia yang utuh, konflik psikologis dan sosial penggambaran karakter secara detail.

Menurut Wellek dan Warren (1956) dalam *Theory of Literature* novel adalah bentuk prosa naratif panjang yang menggambarkan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, masyarakat, dan sesamanya. Dijelaskan lebih lanjut dalam novel menekankan interaksi manusia, relasi sosial dan lingkungan, kisah hidup yang realistis.

Kesimpulan dari para ahli, ciri khas novel menurut para ahli yaitu panjang dan kompleks, tokoh banyak dan berkembang, tema luas dan mendalam, latar bervariasi, alur bercabang dan bertahap. Karakteristik ini membuat novel berbeda dari cerpen, novelet, atau roman, terutama dalam hal kedalaman psikologis, kelengkapan unsur intrinsik, dan luasnya cakupan cerita.

## **2. Unsur Instrinsik Novel**

Topik novel Eko Hartono berjudul "*Semua Indah Pada Waktunya*" ditentukan untuk penelitian ini menggunakan komponen intrinsik. Sugihastuti (2007: 81–82) menyatakan bahwa penulis memanfaatkan karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan pengalamannya. Karya sastra berfungsi sebagai media untuk menghubungkan dan menyampaikan ide-ide penulis kepada pembaca.

Dalam hal ini, pendapat penulis tentang berbagai topik yang diamati di sekitarnya juga dapat tercermin dalam karya sastra. Berbagai peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat dan dipresentasikan kembali oleh penulis dalam format dan gaya yang berbeda membentuk realitas sosial yang ditampilkan kepada pembaca melalui teks. Karya sastra memiliki kemampuan khusus untuk menghibur, mendidik, dan memperdalam pemahaman pembaca karena

ditulis dalam gaya naratif. Akibatnya, pembaca memahami pesan tanpa terasa terlalu mendidik.

Unsur Instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Komponen intrinsik sebuah buku adalah unsur-unsur yang secara langsung mendorong perkembangan alur cerita, menurut Nurgiyantoro (2009:23). Sementara itu, topik, karakter, alur cerita, dan sebagainya merupakan contoh dari aspek-aspek intrinsik, menurut Ratna (2014:31). Sebuah buku menjadi hidup berkat keseimbangan antara komponen-komponen fundamental yang berbeda ini. Karakter dan karakterisasi, alur cerita, tempat, topik, dan pesan adalah komponen yang sedang dibahas.

Menurut pandangan yang telah disebutkan di atas, aspek intrinsik adalah aspek-aspek yang terdapat dalam teks itu sendiri dan membantu membentuk sebuah karya sastra.

#### **a. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah individu yang muncul dalam sebuah drama atau karya naratif dan dipandang oleh pembaca sebagai memiliki sifat-sifat moral dan kecenderungan tertentu berdasarkan kata-kata dan perbuatannya, menurut Nurgiyantoro (2007:165). Nurgiyantoro (2007: 176—178) mengklaim bahwa individu dalam novel fiksi dapat diidentifikasi berdasarkan sejumlah karakteristik, seperti misalnya:

##### **1) Berdasarkan Peranannya dalam Suatu Cerita**

Ada dua kategori karakter dalam sebuah cerita: karakter pendukung dan karakter utama. Karakter pendukung adalah karakter yang hanya memiliki peran pendukung dalam buku, sementara karakter utama adalah karakter yang alur ceritanya ditonjolkan.

##### **2) Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh**

Karakter dibagi menjadi antagonis dan protagonis berdasarkan peran mereka. Sementara antagonis seringkali

merupakan individu yang menimbulkan konflik, protagonis mewakili aspirasi pembaca.

### 3) Berdasarkan perwatakan

Ada dua kategori karakter: karakter sederhana dan karakter kompleks. Karakter sederhana memiliki satu ciri pribadi, sedangkan karakter kompleks memiliki beberapa aspek identitas, kepribadian, dan gaya hidup yang menunjukkan kompleksitasnya. Berbeda dengan “penokohan” dan “tokoh” , “perwatakan” merujuk pada identitas karakter, penggambaran mereka, serta penempatan dan susunan mereka dalam narasi untuk memberikan pembaca gambaran yang jelas. Teknik-teknik untuk mewujudkan dan mengembangkan karakter dalam sebuah cerita juga disarankan melalui karakterisasi. Penokohan adalah penggambaran seorang tokoh yang unik dan khas yang muncul dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 166).

#### b. Tema

Menurut Sumardjo (dalam Rampan, 2009:3), tema adalah konsep yang muncul dalam sebuah cerita. Topik sebuah cerita sangat penting karena menentukan bagaimana alur cerita berkembang. Menurut Finoza (2008), tema adalah konsep khusus yang berfungsi sebagai landasan dan inspirasi bagi karya seorang penulis. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2018), tema adalah konsep sentral yang menjadi dasar karya sastra dan diungkapkan sebagai struktur semantik di dalam teks.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan tema merupakan ide pokok atau pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis.

#### c. Alur

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel fiksi sesuai dengan niat penulis disebut sebagai alur cerita (Saparina 1984:45). Alur

cerita, yang merujuk pada kerangka naratif atau garis besar cerita yang terdapat dalam buku, drama, dan karya-karya sejenis, dijelaskan oleh KBBI sebagai urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur cerita lebih lanjut didefinisikan oleh Chatman (1980: 22–26) sebagai aliran peristiwa yang terorganisir dalam sebuah cerita.

Jalur cerita atau cara peristiwa disusun baik secara maju, mundur, atau kombinasi keduanya dapat dirangkum sebagai alur cerita.

#### **d. Latar**

Latar adalah deskripsi tentang waktu, tempat, dan lingkungan di mana suatu peristiwa terjadi, menurut Ridho Hamzah (2019). Menurut Andri Wicaksono (2017), setting adalah bagian dari narasi atau latar yang menggambarkan lokasi dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2010), lokasi membantu pembaca membayangkan peristiwa sastra dengan memberikan substansi yang lebih besar

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas pengaturan, yang mencakup waktu, tempat, dan suasana, sebagai gambaran tentang bagaimana suatu peristiwa terjadi dalam sebuah cerita.

#### **e. Amanat**

★ Pesan karya sastra adalah pelajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca (Kosasih, 2009:93).

Pesan, menurut Nurgiyantoro (2012:161), adalah konsep utama dalam sebuah cerita; ia mencakup pelajaran moral yang ingin disampaikan penulis melalui karakter-karakter dalam cerita

Pesan moral, secara sederhana adalah pelajaran atau pesan moral yang ingin dibagikan penulis kepada pembaca atau pendengar dan disampaikan melalui cerita.

### **3. Pendekatan Sosiologi Sastra**

Dari sudut pandang sosiologis, hubungan antara sastra dan masyarakat sangatlah luas, dan pembahasan yang mendalam

memerlukan waktu yang cukup lama, seperti yang dicatat oleh Sikana (1986:110). Sosiologi adalah studi tentang sastra yang menganalisis fenomena sosial dan proses sosial dengan menempatkan subjeknya pada posisi yang setara dengan anggota masyarakat lainnya. Salah satu cabang dari kritik sastra adalah sosiologi sastra. Tujuan sosiologi sastra adalah untuk mengkaji sastra sambil memperhitungkan aspek-aspek sosial masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan komponen penting dalam kritik sastra, kata Semi (2013:52). Dia fokus pada aspek-aspek sosiologis dalam masyarakat dan merupakan ahli dalam analisis sastra. Sosiologi sastra, menurut KBBI (2010:958), adalah studi tentang sifat dan perkembangan masyarakat melalui karya-karya kritikus dan sejarawan sastra. Karya-karya ini terutama mengungkap penulis yang dipengaruhi oleh kelas sosial, keyakinan politik dan sosial, kondisi ekonomi, serta pembaca yang dituju.

Tidak berbeda dengan lainnya Sosiologi sastra, menurut Wahyuningtiyas dan Santosa (2011:24), adalah pendekatan terhadap sastra yang memperhitungkan faktor-faktor sosial. Sesuai dengan pandangan tersebut, sosiologi sastra didefinisikan oleh Jakob (dalam Wahyuningtiyas dan Santosa, 2011:25) sebagai studi tentang sifat hubungan diantara anggota komunitas sastra, serta faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya interaksi tersebut dan semua kaitannya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan sosiologi novel adalah suatu telaah sastra yang bersifat objektif dan ilmiah yang membahas tentang manusia dalam masyarakatnya yang tumbuh dan berkembang dengan mempelajari aspek kekerabatan, perekonomian, politik, pendidikan, dan kepercayaan tokoh ceritanya.

## **B. Aspek-Aspek Analisis Sosiologi Novel**

Sejalan dengan pendapat di atas Sukirno (2023:63) menganalisis aspek-aspek sosiologi sastra menjadi lima yaitu kekerabatan, perekonomian, politik, pendidikan, dan kepercayaan tokoh ceritanya.

### 1) Kekerabatan

“Kekerabatan berasal dari kata kerabat (yang dekat atau adanya pertalian kekeluargaan). Selanjutnya mendapatkan awalan ber-menjadi berkerabat (masih mempunyai hubungan dekat atau keluarga). Kekerabatan yaitu perihal berkerabat (berhubungan dekat)” (Depdikbud, 1993:482)

Kekerabatan yang dimaksud di sini adalah bagaimanakah kedekatan hubungan tokoh cerita dengan tokoh atau masyarakat di sekitarnya selama kisah tokoh berlangsung. Hubungan kekerabatan terjadi karena adanya interaksi sosial. Hubungan-hubungan ini dapat ditandai oleh perdebatan, romansa, persaudaraan, dan fenomena sosial lainnya yang terjadi dalam masyarakat. Secara umumnya. Membahas tentang kekerabatan tokoh cerita sangat erat hubungannya dengan karakter dan alur cerita.

### 2) Perekonomian

Seperti yang telah dijabarkan oleh Wellek dan Weren (1989:112) Cara hidup seorang karakter atau bagaimana individu dari berbagai kelas (rendah, menengah, dan tinggi) hidup serta status ekonomi mereka (sebagai petani, pedagang, intelektual, bangsawan, atau tuan tanah) dapat digunakan untuk mempelajari ekonomi dari karakter fiksi.

### 3) Politik

Politik yaitu segala urusan dan tindakann atau siasat, cara bertindak (Depdikbud, 1993:780). Dalam ilmu politik ada beberapa istilah seperti politik kancil, yaitu bermain dengan cerdas. “Menelaah politik di dalamnya terkandung konsep–konsep pokok, yaitu negara kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan dan pembagian atau alokasi” (Budihardjo 1982:9)

Negara adalah entitas yang memiliki wewenang hukum tertinggi di suatu wilayah dan dipatuhi oleh warganya. Kekuasaan adalah kemampuan individu atau organisasi untuk mempengaruhi tindakan individu atau kelompok lain sesuai dengan keinginan pelaku. Proses

pemilihan di antara beberapa opsi hingga keputusan diambil disebut pengambilan keputusan. Kebijakan adalah kumpulan keputusan yang dibuat oleh seorang politisi atau kelompok politisi untuk menentukan tujuan dan metode untuk mencapai tujuan tersebut. “Pembagian adalah penjabaran atau pembagian dari tugas-tugas atau nilai-nilai dalam masyarakat yang mengikat” (Budihardjo, 1982:10).

#### **4) Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu cara proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya untuk meningkatkan kualitas manusia melalui instruksi, pelatihan, dan teknik pendidikan (Depdikbud, 1993:232).

Analisis aspek pendidikan adalah untuk mengetahui perolehan hasil pendidikan tokoh cerita, di mana tokoh cerita memperoleh pendidikan, jenjang pendidikan, dan bagaimanakah tokoh cerita memanfaatkan hasil pendidikannya.

#### **5) Kepercayaan**

Mengenali atau meyakini bahwa sesuatu itu benar adalah definisi dari keyakinan. Keyakinan bahwa sesuatu yang telah dicapai adalah asli atau benar disebut sebagai kepercayaan. Harapan, keyakinan yang teguh, atau individu yang dapat dipercaya adalah contoh-contoh dari kepercayaan. Kepercayaan juga dapat berarti sebutan religious bagi Tuhan Yang Maha Esa (Depdikbud, 1993:753).

Menganalisis kepercayaan dalam novel berarti menganalisis kepercayaan tokoh cerita baik percaya kepada Tuhan, percaya kepada malaikat, percaya kepada nabi, percaya kepada kitab suci, percaya kepada orang lain, dan percaya kepada diri sendiri.

Selain penjelasan di atas, Kerja sama, persaingan, dan konflik adalah tiga kategori utama yang digunakan (Soekanto 2015:63) untuk membagi interaksi sosial. Ada kalanya ketiga jenis interaksi sosial dasar ini terputus. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing jenis interaksi sosial.

##### **1) Kerja sama**

Berikut penjelasan tentang kerja sama menurut para ahli. Kerja sama merupakan bentuk dasar interaksi sosial, menurut Soekanto (2015:65). Semua individu dan kelompok manusia menunjukkan pola-pola kerja sama. Perilaku dan pola pikir semacam ini mulai terbentuk dalam keluarga atau kelompok kekerabatan selama masa kanak-kanak. Akibatnya, individu tersebut akan memiliki kecenderungan kerja sama yang berbeda-beda saat dewasa. Menurut Cooley (dikutip oleh Soekanto, 2015:66), kerja sama berkembang ketika individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan bersama dan, pada saat yang sama, memiliki pengetahuan dan kendali diri untuk mengejar tujuan tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah proses sosial yang berkembang melalui interaksi untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan masalah secara kolektif.

## **2) Persaingan**

Penulis membahas daya saing dan memberikan wawasan ahli. Menurut Soekanto (2015: 82), persaingan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok orang bersaing untuk memperoleh keunggulan dalam bidang-bidang kehidupan yang pada suatu saat menarik perhatian publik (individu dan kelompok orang) dengan menarik perhatian pada diri mereka sendiri atau dengan memperkuat persepsi yang sudah ada tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. Untuk mendukung pandangan tersebut, Cooley (melalui Soekanto, 2015: 85) menjelaskan bahwa persaingan melibatkan interaksi dan komunikasi antara individu atau kelompok untuk memahami karakteristik dan tindakan lawan mereka.

Dari definisi di atas, jelas bahwa persaingan adalah fenomena sosial yang terjadi antara individu atau kelompok orang. Tanpa

menggunakan kekerasan atau ancaman, salah satu pihak berusaha mengalahkan pihak lain.

### **3) Konflik**

Berikut penulis paparkan pendapat para ahli tentang konflik. Menurut Soekanto (2015: 90), konflik dimulai ketika individu atau kelompok menyadari adanya perbedaan dengan pihak lain dalam hal-hal seperti ciri fisik, perasaan, faktor budaya, dan pola perilaku. Ciri-ciri ini berpotensi memperdalam ketidaksepakatan yang sudah ada hingga berubah menjadi konflik atau perselisihan. Menurut Max Weber (1968), hubungan sosial disebut konflik ketika aktivitas di dalamnya secara sengaja bertujuan untuk melaksanakan kehendak satu pihak terhadap pihak lain, yang sesuai dengan pandangan di atas. Konflik, oleh karena itu, dapat dilihat sebagai hubungan sosial di mana satu pihak ingin memaksakan kehendaknya pada pihak lain.

## **4. Nilai Sosial**

### **a. pengertian nilai**

Koentjaraningrat menyatakan nilai adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia. Nilai bersifat abstrak dan menjadi pedoman bagi manusia dalam bertindak. Soerjono Soekanto memiliki pendapat nilai merupakan suatu konsep yang abstrak yang mengandung unsur-unsur perasaan, kepercayaan, dan cita-cita tentang apa yang dianggap baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya. Kemudian, dilanjutkan oleh Notonegoro nilai adalah suatu kesadaran manusia tentang adanya suatu keadaan yang lebih baik dari pada keadaan yang lain.

### **b. Fungsi Nilai di dalam masyarakat**

1. Pedoman Tindakan: Nilai memberikan arah dan tujuan bagi tindakan manusia.
2. Pengendali Sosial: Nilai membantu menjaga ketertiban dan stabilitas sosial.

3. Pembentuk Kepribadian: Nilai membentuk karakter dan kepribadian individu.
4. Integrasi Sosial: Nilai menyatukan anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial.

Soerjono Soekanto mengungkapkan norma adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang bersifat sosial yang mengatur tingkah laku manusia. Sedangkan pandangan Koentjaraningrat norma adalah segala peraturan yang secara sadar maupun tidak sadar dibuat oleh manusia untuk mengatur tingkah laku dalam hubungannya dengan sesamanya. Dilanjutkan oleh Macionis norma adalah aturan dan harapan masyarakat yang memandu perilaku para anggotanya.

### **c. Hubungan Antara Nilai dan Norma**

Nilai dan norma memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai merupakan landasan bagi terbentuknya norma. Norma merupakan bentuk konkrit dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai memberikan alasan mengapa suatu norma harus ditaati, sedangkan norma memberikan bentuk yang konkret bagi nilai-nilai tersebut.

### **d. Fungsi Norma dalam Masyarakat**

1. Pengendali Sosial: Norma berfungsi untuk menjaga ketertiban dan stabilitas sosial.
2. Penyeimbang Kepentingan: Norma membantu menyeimbangkan kepentingan individu dengan kepentingan kelompok.
3. Pemeliharaan Ketertiban: Norma menciptakan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Sosialisasi: Norma mengajarkan individu tentang aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan nilai dan norma merupakan dua konsep yang saling terkait dan berperan penting dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Nilai memberikan landasan bagi terbentuknya norma, sedangkan norma merupakan bentuk konkrit dari nilai-nilai

yang dianut oleh suatu masyarakat. Perubahan nilai dan norma merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Pemahaman yang mendalam tentang nilai dan norma sangat penting bagi kita untuk dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan hidup bermasyarakat dengan harmonis.

#### **e. Pengertian sosial**

Sosial merupakan konsep yang penting dalam ilmu sosial dan telah didefinisikan oleh berbagai ahli dengan perspektif yang berbeda. Menurut Durkheim (1895), sosial adalah fakta-fakta yang berada di luar individu, tetapi memiliki kekuatan memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan sosial mengandung aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat.

Selain itu, Weber (1922) memandang sosial dari perspektif tindakan, yaitu tindakan sosial yang merupakan perilaku yang dilakukan dengan mempertimbangkan makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Sementara itu, Selo Soemardjan (1964) menekankan bahwa sosial adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk dinamika perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Selaras dengan itu, Soerjono Soekanto (1982) mengartikan sosial sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, yang membentuk pola-pola interaksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, George Ritzer (2011) menyatakan bahwa sosial mencakup semua interaksi manusia yang terjadi dalam konteks kelompok dan masyarakat, yang menciptakan sistem sosial yang kompleks dan saling berpengaruh. Parsons (1951) juga menjelaskan bahwa sosial adalah sistem tindakan yang terorganisasi di mana individu dan kelompok saling berperan dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat.

Dengan demikian, pengertian sosial mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari norma dan aturan hingga interaksi dan makna yang diberikan oleh individu dalam masyarakat, serta struktur dan proses yang membentuk tatanan sosial yang dinamis.

#### **f. Pengertian nilai sosial**

Nilai sosial dijadikan dasar utama yang membentuk dan mengarahkan perilaku individu serta interaksi dalam masyarakat. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman yang menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan pantas oleh kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, hubungan antara nilai sosial dan kehidupan sosial sangat erat, karena nilai-nilai tersebut membentuk norma yang menjadi acuan dalam bertindak dan berinteraksi antaranggota masyarakat.

Menurut Soekanto (1982), nilai sosial adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan sikap dan tindakan agar sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan adanya nilai sosial, individu dapat menyesuaikan perilaku sehingga tercipta interaksi sosial yang positif dan saling menghormati. Misalnya, nilai kejujuran mendorong individu untuk bertindak jujur dalam transaksi bisnis sehingga menumbuhkan kepercayaan antara penjual dan pembeli. Durkheim (1895) menganggap nilai sosial sebagai bagian dari fakta sosial yang memiliki kekuatan memaksa, sehingga nilai tersebut mampu membatasi dan mengarahkan perilaku individu demi kepentingan kolektif. Sebagai contoh, nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia menjadi kekuatan kolektif yang mendorong warga saling membantu dalam menghadapi bencana alam, meskipun terkadang tidak ada imbalan langsung bagi individu yang membantu.

George Ritzer (2011) menambahkan bahwa nilai sosial menyediakan kerangka acuan bagi individu untuk menilai tindakan dan kejadian di sekitarnya, sehingga tercipta rasa identitas dan solidaritas sosial. Contohnya, nilai toleransi mendorong masyarakat yang

multikultural untuk saling menghormati perbedaan agama dan budaya, yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan perdamaian.

Dengan demikian, hubungan nilai sosial dengan norma dan interaksi sosial sangat vital dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat. Nilai sosial tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menjadi fondasi yang memungkinkan terjadinya kerja sama sosial dan integrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Memahami hubungan ini penting agar masyarakat dapat berkembang secara dinamis sekaligus mempertahankan identitas sosialnya.

Notonegoro (2010) menyatakan bahwa nilai-nilai sosial adalah aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak untuk menjaga ketertiban sosial dalam masyarakat, yang sesuai dengan pandangan yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut Soerjono Soekanto, nilai-nilai sosial adalah konsep abstrak manusia tentang apa yang benar dan salah.

Nilai sosial memiliki beberapa fungsi yaitu, 1) mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, 2) menentukan peran sosial manusia, 3) memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai perannya, 4) sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat, 5) alat pengawas manusia. Jenis-jenis nilai sosial menurut Notonegoro (2012:25) dibagi sebagai berikut.

Nilai sosial dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang fungsinya dapat dirasakan secara jasmani.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang bermanfaat dalam mendukung aktivitas sehari-hari.
- c. Nilai rohani, yaitu segala sesuatu yang manfaatnya dapat dirasakan secara batin atau rohaniah.
- d. Nilai Kepribadian, yaitu keyakinan seseorang mengenai hal-hal yang dianggap penting dan berharga dalam hidupnya, yang mempengaruhi perilaku dan cara berinteraksi dengan orang

lain. Nilai-nilai ini membentuk dasar dari kepribadian individu dan dapat mempengaruhi pilihan, tujuan, dan sikap seseorang.

Nilai sosial memiliki beberapa fungsi, yaitu: sebagai pedoman berperilaku, sebagai kontrol sosial, sebagai pelindung sosial, alat solidaritas. Selanjutnya, nilai sosial juga memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Berlaku untuk semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang.
2. Stabil dan tidak mudah berubah.
3. Mempengaruhi perilaku dan komunikasi seseorang.
4. Membantu membentuk pemikiran moral seseorang.
5. Pengikat individu atau kelompok masyarakat.
6. Diwariskan.
7. Beraneka ragam.
8. Dihasilkan dari proses interaksi sosial.

## **5. Relevansi Nilai Sosial dengan Bahan Ajar Sastra di Mts**

### **a. Pengertian Relevansi**

Menurut Sukmadinata (2009:150), relevansi adalah kesesuaian antara pendidikan dan kebutuhan hidup, yang dalam konteks ini mencakup kehidupan sosial dan profesional. Menurut Mathewson, Donatone, dan Fishel (2010:34), relevansi adalah istilah yang menghubungkan unsur-unsur linguistik dengan konteksnya. Lavrenko (2010:7), di sisi lain, melihat relevansi sebagai refleksi dari apa yang dicari dan representasi dari informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika sesuatu dapat menyampaikan dan/atau mewakili sebagian besar informasi yang dicari, maka hal tersebut dapat dianggap relevan.

Interaksi antara siswa, guru, dan bahan ajar dalam lingkungan kelas merupakan proses pembelajaran, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Sugihartono dkk. (2007), belajar adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk

mengorganisir, menciptakan suasana, dan menyampaikan informasi menggunakan berbagai teknik agar siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar secara efektif dan memperoleh hasil yang optimal. Di sisi lain, “relevan,” yang berarti terkait atau terhubung, merupakan akar kata “relevansi.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi artinya hubungan ataupun keterkaitan. Dapat dipahami novel “*Semua Indah pada Waktunya*” karya Eko Hartono sebagai karya sastra memiliki relevansi pembelajaran bahasa Indonesia di MTs. Tentunya dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa kaitannya dengan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Menurut penjelasan di atas, relevansi merupakan representasi data yang dikumpulkan di lapangan yang kemudian dibandingkan dengan standar ideal, standar yang telah ditetapkan, atau kondisi tertentu guna menentukan apakah hasil lapangan tersebut relevan atau tidak.

Relevansi antara nilai sosial dan pembelajaran telah dibahas oleh berbagai ahli. Salah satunya adalah Emile Durkheim, yang menekankan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan tatanan sosial. Ia menyatakan, “Pendidikan adalah alat masyarakat untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar tatanan sosial” (Durkheim, 1956). Dengan demikian, pembelajaran berfungsi tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial.

Pandangan serupa dikemukakan oleh John Dewey. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus berkaitan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik. Dalam karyanya, ia menyatakan bahwa, “*Education is not preparation for life; education is life itself*” (Dewey, 1916). Artinya, proses belajar harus melibatkan

nilai-nilai sosial yang nyata agar peserta didik tidak terasing dari konteks sosialnya.

Dalam konteks Indonesia, Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia sebagai makhluk sosial. Beliau mengatakan, “Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. (Ki Hajar Dewantara, dalam "Pemikiran, Konsep, dan Aktualisasi Pendidikan"). Kutipan ini menegaskan bahwa pembelajaran harus selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya bangsa.

Lebih lanjut, Sudarwan Danim menegaskan bahwa nilai sosial tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Ia menyebutkan, “Pendidikan pada dasarnya adalah proses internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam diri peserta didik agar mereka dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat” (Danim, 2010). Ini menunjukkan bahwa tanpa nilai sosial, proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuan pembentukan kepribadian yang utuh.

Senada dengan itu, Trianto (2010) mengungkapkan bahwa, “Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di lingkungan siswa.” Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan kehidupan sosial siswa sehari-hari agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Nilai sosial yang terkandung dalam novel *Semua Indah pada Waktunya* karya Eko Hartono sangat relevan dengan pembelajaran apresiasi sastra di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Novel ini

menyajikan berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pentingnya kesabaran, pengharapan, dan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi landasan moral dan etika dalam masyarakat. Melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang hidup, siswa MTs dapat memahami bagaimana nilai sosial tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata secara kontekstual dan mendalam.

Pembelajaran apresiasi sastra di MTs tidak hanya berfokus pada aspek estetika teks, tetapi juga menekankan pemahaman nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Novel karya Eko Hartono ini memberikan contoh nyata bagaimana sastra dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan menganalisis konflik, karakter, dan latar dalam novel tersebut, siswa dapat menggali makna nilai-nilai sosial seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan toleransi.

Selain itu, novel ini juga mendorong siswa untuk lebih peka terhadap dinamika sosial dan perubahan zaman, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap kritis dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai sosial novel *Semua Indah pada Waktunya* dalam pembelajaran apresiasi sastra di MTs sangat tepat dan bermanfaat, karena dapat membantu siswa menghubungkan pembelajaran sastra dengan kehidupan sosial mereka setiap harinya.

#### **b. Bahan Ajar**

Bahan ajar, menurut Widodo Jasmadi (2013:1), adalah kumpulan sumber belajar yang mencakup bahan pembelajaran, teknik pembelajaran, metode, batasan, dan teknik evaluasi. Sumber-sumber ini dirancang secara sistematis dan estetis untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk mencapai kompetensi atau sub-kompetensi beserta kompleksitasnya. Definisi ini menyatakan bahwa sumber daya instruksional harus dikembangkan

dan diproduksi sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional, karena guru akan menggunakannya untuk membantu dan mendukung proses pembelajaran. Menurut Rahmat (2011:152), “isi” kurikulum pada dasarnya terdiri dari disiplin ilmu atau bidang studi dengan tema, subtopik, dan spesifikasinya.

Menurut pendapat-pendapat yang telah disebutkan di atas, kontribusi para ahli dalam pengembangan atau penyusunan bahan ajar memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar melalui bahan ajar tersebut. Bahan ajar juga dapat merujuk pada segala jenis informasi yang dibuat sesuai dengan kurikulum yang relevan dan disusun secara sistematis untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri.

Selain itu, konsep relevansi sebagai bahan ajar mengarah pada kesimpulan bahwa hal ini merujuk pada aktivitas yang direncanakan oleh guru yang relevan dengan materi sumber dan membantu guru dan siswa terlibat sepanjang proses pembelajaran. Keselarasan kurikulum atau program pendidikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakatlah yang membuat pembelajaran menjadi relevan. Relevansi pembelajaran yang sesuai, menjadikan pembelajaran bermakna.

Lebih lanjut nilai sosial bukan hanya pelengkap dalam pendidikan, tetapi merupakan inti dari proses pembelajaran yang membentuk pribadi siswa menjadi individu yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Menjadikan nilai sosial sebagai bahan ajar adalah langkah strategis dalam mencetak generasi bangsa yang unggul secara akademis dan bermoral.

### **C. Penelitian Relevan**

Penelitian yang telah dilakukan dan terkait dengan penelitian yang perlu dilakukan disebut sebagai penelitian relevan. Penelitian yang harus

dilakukan dapat menggunakan penelitian relevan sebagai perbandingan dan acuan. Penelitian relevan meliputi hal-hal berikut:

Prahasti (2019) meneliti buku “Megat” karya Rida K. Liamsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan (1) kualitas moral karakter dalam buku “Megat” karya Rida K. Liamsi. (2) Unsur-unsur sosiologis dalam buku ‘Megat’ karya Rida K. Liamsi. (3) Unsur-unsur budaya dalam buku “Megat” karya Rida K. Liamsi. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Fakta-fakta yang terdapat dalam buku dijelaskan menggunakan pendekatan deskriptif, yang mencakup dimensi sosial, budaya, dan etika. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang direncanakan oleh peneliti, yang akan menggunakan metodologi deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu dari tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Prahasti lebih spesifik mendeskripsikan aspek etika, aspek sosial, dan aspek budaya.

Harahap (2017) melakukan penelitian pada Cerpen “*Protes*” Karya Putu Wijaya “tujuan penelitian yang dilaksanakan adalah mendeskripsikan masalah-masalah sosial. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih dan digunakan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya”. Adapun persamaan dari penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif seperti penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan objek Cerpen. Selain itu, aspek penelitiannya lebih spesifik terhadap masalah sosial.

Penelitian yang akan peneliti lakukan memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu lebih spesifik terhadap pola interaksi sosial antartokoh dalam novel *Semua Indah pada Waktunya* karangan Eko Hartono dan relevansi terhadap pembelajaran kaitannya novel di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Peneliti menguraikan hipotesis yang menjadi landasan penelitian ini dalam kerangka teoritis. Pertama, ringkasan buku; kedua, komponen-komponen esensialnya, seperti alur cerita, latar belakang, tema, pesan, karakter, dan

penggambaran karakter. Ketiga, analisis perspektif sosial terhadap sastra. Berikut ini adalah penyajian hipotesis yang mendasari penelitian ini

#### **D. Kerangka Berpikir**

Bukan hanya tanggung jawab kita untuk menjaga hubungan positif dengan *Hablum Minallah* atau Allah. Selain itu, kita juga perlu mempertahankan *Hablum Minannas*, atau interaksi interpersonal yang positif. Pada kenyataannya, anak-anak saat ini menjadi kurang ramah dan terbuka akibat dampak negatif dari ponsel dan perangkat komunikasi lainnya, yang telah membuat mereka lebih mandiri dan hanya bersedia membantu teman sekelas yang mereka kenal.

Di sisi lain, tergantung pada latar belakang dan keahlian penulis, karya sastra pada dasarnya dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran. Karakteristik psikologis manusia, seperti kualitas kognitif, emosional, dan konatif, menjadi fokus utama karya sastra. Buku adalah salah satu jenis karya sastra prosa. Cerita dalam novel sering kali mengangkat isu-isu yang dihadapi oleh karakter atau kehidupan seseorang. Banyak pelajaran moral dapat dipetik dari membaca sastra.

Novel "*Semua Indah Pada Waktunya!*" karangan Eko Hartono adalah sebuah karya sastra yang layak untuk diteliti. Novel ini menggambarkan kehidupan seorang anak sopir taksi yang memiliki cita-cita hebat kelak dimasa depan. Selain itu, Novel ini juga menyajikan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan sosial yang menginspirasi pembaca. Representasi atau penggambaran tekad tokoh Ratna dalam novel ini diharapkan dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut diharapkan akan ditemukan banyak representasi tekad untuk memperjuangkan cita-cita yang dapat diteladani dan diterapkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di MTs.